

**PEMIKIRAN PROGRESIVISME DAN EKSISTENSIALISME  
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
(Studi dalam Pembelajaran BCCT Pamela Phelps)**

**Mutmainnah**

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh*  
Email: [mumutbukhari@gmail.com](mailto:mumutbukhari@gmail.com)

**Abstract**

*Early childhood education is usually better known as education that emphasizes playing while learning, by playing the child has been learning. One of the learning models in PAUD is the center and circle model which is a teaching approach that places children in a proportional position. The concept of early childhood education takes the form of play because play is a child's world. The point is playing is learning, and learning is playing. The implementation of learning in PAUD with the BCCT approach model is learning that focuses on activities in centers to optimize the multiple intelligences that must be developed in children. In the BCCT approach there are seven learning centers, namely preparatory centers, beam centers, major role playing centers, small role playing centers, natural material centers, art centers and imtaq centers. Progressivism is education that emphasizes the ability of children to be able to deal with social life in a community environment, is also a flow of educational philosophy that supports changes in the implementation of education. Existentialism is a philosophical school that prioritizes human freedom to actualize itself. This view of existentialism is that education is an attempt to liberate humanity from the things that bind it up so that the realization of human existence towards a more humane and civilized. Education aims to shape people into people who are moral, intelligent and can be responsible. Through education, children are expected to have a good attitude, extensive knowledge, and optimal skills.*

**Key Words:** *Progressivism, Existentialism, Childhood Education, BCCT*

**A. Pendahuluan**

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pendidikan adalah jalan untuk membentuk pribadi cerdas, bermoral dan bertanggungjawab. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengembangkan sika[, pengetahuan, maupun keterampilan secara optimal.. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang mendukung adanya perubahan atau kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan adalah aliran filsafat progressivisme, aliran ini merupakan suatu gerakan yang menentang pembelajaran tradisional, aliran ini memusatkan pendidikan pada anak, dan mengembangkan berbagai kemampuannya sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya.

Eksistensialisme merupakan pendatang baru dalam dunia filsafat. Eksistensialisme merupakan produk abad XX. Filsafat ini lebih dekat dengan sastra dan seni daripada filsafat formal, eksistensialisme ini lebih memusatkan perhatiannya pada emosi manusia daripada pemikiran. Eksistensialisme ini menolak untuk masuk ke dalam aliran filsafat tertentu karena eksistensi mendahului esensi, manusia dahulu baru kemudian ada ide-ide yang diciptakan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut pasal 28 Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 dalam (Fadlillah,2013 : 18 ), disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Bredenkamp berpendapat bahwa ada tiga kelompok pada anak usia dini, yaitu kelompok bayi berusia 0-2 tahun, kelompok 3 sampai 5 tahun, dan kelompok 6 sampai 8 tahun. Berdasarkan pada perkembangan dan keunikan, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 1-3 tahun, masa prasekolah 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun (Fadlillah, 2013: 35)

Pendapat lain mengatakan anak usia dini merupakan suatu kelompok yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan motorik (kasar dan halus) , kemampuan berfikir(daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional ( sikap dan prilaku serta agama ), bahasa, dan komunikasi, yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan sangat pesat dan luar biasa sehingga muncul sesuatu yang unik pada diri anak. Pada tahapan ini segala sesuatu baik dari penanaman sikap dapat kita tanamkan untuk dapat membentuk kepribadiannya.

Menurut Hartati dalam Eko Sulistiono(2011:16) " Anak usia dini merupakan sosok pribadi yang unik, dan memiliki pola tumbuh kembang dalam aspek motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, dan komunikasi ".

## **2. Konsep BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)**

### **a. Pengertian BCCT (*Beyond Center and Circle Time*)**

Model Beyond Center and Circle Time atau pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan anak dan metode gabungan antara teori dan praktik langsung. Beyond Center and Circle Time (BCCT) merupakan metode yang ditemukan oleh Dr. Pamela C. Phelps dengan nama asli "BCCT Method" dan dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat. Metode BCCT pertama kali digunakan di Creative Pre School Florida yang sudah terakreditasi selama 25 tahun oleh *National Assosiation Early Young Childhood (NAEYC)* sebagai suatu metode yang sangat direkomendasikan dan dapat diterapkan di Amerika Serikat, yang dikenal dengan nama *Creative Curriculum*.

Model pembelajaran BCCT di Indonesia lebih dikenal dengan pembelajaran model sentra dan lingkaran yang pertama sekali disosialisasikan oleh Direktorat PAUD pada tahun 2003 kepada seluruh pengelola dan pendidik PAUD di Indonesia baik melalui seminar, workshop dan pelatihan. Di dalam suatu lembaga PAUD terdapat 4-8 sentra pembelajaran, dan di dalam sentra ini pembelajaran anak tetap disesuaikan dengan kurikulum PAUD yang ada di Indonesia, dan juga pembelajaran disesuaikan dengan masing-masing daerah, dan dalam sentra anak bisa bereksplorasi secara langsung, karena keunggulan dari metode ini adalah anak bermain sambil belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebayanya.

### **b. Tujuan Metode Pembelajaran BCCT**

Tujuan dari model pembelajaran Beyond Center and Circle Time yang biasa dikenal sebagai sentra dan lingkaran adalah sebagai:

- 1) Model ini bertujuan untuk merangsang seluruh aspek tumbuh kembang anak, atau *multiple intelligence* anak melalui bermain yang sudah terarah.
- 2) Ruang kelas di *setting* untuk merangsang keaktifan anak, kreativitasnya dan anak terus bereksplorasi dengan pengalamannya sendiri, bukan hanya menerima perintah maupun menghafal.
- 3) Anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga memudahkan pendidik dalam menilai tumbuh kembangnya. (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:216).

**c. Prinsip-prinsip dasar BCCT**

Menurut A. Martuti dalam Suyadi (2010:313), untuk tercapainya indikator pembelajaran dalam sentra, ada beberapa prinsip yang harus terpenuhi, yaitu :

- 1) Proses pembelajaran didasari oleh teori dan pengalaman langsung.
- 2) Semua kegiatan bermain sambil belajar bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak.
- 3) Lingkungan sentra atau tempat bermain harus dapat menstimulasi keaktifan dan pemikiran kreatif anak.
- 4) Menggunakan pelaksanaan yang formal dalam proses bermain atau pembelajaran.

Yang dimaksud dengan pelaksanaan yang formal tersebut adalah:

- 1) Pendidik mengatur tempat bermain sebagai pijakan yang dapat mendukung perkembangan anak.
- 2) Anak disambut ketika datang ke sekolah, dan sebelum masuk pada kegiatan inti, anak bebas untuk memilih dan bermain sesukanya.
- 3) Pada kegiatan pembuka, seluruh anak mengikuti kegiatan tersebut.
- 4) Pada saat istirahat, anak dipersilahkan mengambil makanan dan minuman dengan mengantri dan tertib.
- 5) Ketika kegiatan inti dimulai, anak diminta untuk masuk ke sentra yang telah diatur oleh pendidiknya.
- 6) Anak bermain sebelum kegiatan dimulai selama kurang lebih 60 menit.
- 7) Selama anak-anak bermain di sentra-sentra, pendidik memberi pijakan ketiga, yakni pijakan selama permainan berjalan.

- 8) Pendidik secara bersama-sama membereskan tempat bermain dan mengembalikan alat-alat permainan edukatif yang digunakan ke tempat semula.
- 9) Pendidik mempersilahkan anak-anak untuk menikmati snack atau makanan ringan yang telah tersedia secara bergiliran dengan tertib atau boleh juga memakan bekal yang dibawa sendiri dari rumah.
- 10) Jika semuanya telah selesai, permainan disentra boleh ditutup, dan anak pulang dengan tertib.
- 11) Pendidik melakukan evaluasi kegiatan bermain hari ini dan rencana kegiatan atau permainan hari esok.
- 12) Pendidik hendaknya sesering mungkin mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pembuatan alat permainan edukatif dan inovasi dibidang permainan , terutama ketika hendak mempraktikkan pendekatan BCCT.
- 13) Melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak dirumah.

**d. Ciri-ciri model *Beyond Center and Circle Time***

Masih menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009:217) ciri-ciri dari model *Beyond Center and Circle Time* adalah:

- 1) Pembelajaran terpusat pada anak
- 2) Pijakan awal sebagai penempatan setting lingkungan main.
- 3) Pemberian dukungan kepada anak agar aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.
- 4) Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator.
- 5) Sentra-sentra main berfungsi sebagai pusat minat kegiatan anak.
- 6) Memiliki standar prosedur operasional yang baku, baik pada model sentra maupun model lingkaran).
- 7) Proses belajar dan pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi melingkar.

Model pembelajaran ini menggunakan tiga jenis main, yaitu:

- 1) Main Sensorimotor, anak bermain melibatkan seluruh panca indera.

- 2) Main Peran, anak bermain menggunakan dan menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai, dengan tujuan untuk mengeksplor segala yang dialami anak.
- 3) Main Pembangunan, anak bermain dengan alat permainan edukatif untuk merangkai suatu gagasan atau ide yang ada dalam pemikirannya menjadi sesuatu bentuk yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

### **3. Hakikat Pemikiran Progresivisme**

Istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju. Kata progresif dapat diartikan sebagai arah kemajuan, berhaluan kearah perbaikan, dan bertingkat semakin naik. Dapat disimpulkan, secara singkat progresif dapat dimaknai sebagai suatu gerakan yang menuju perbaikan. Progresivisme merupakan salah satu aliran yang menghendaki suatu kemajuan, yang mana kemajuan ini akan mendatangkan sebuah perubahan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa progresivisme merupakan aliran yang menginginkan kemajuan secara cepay (Muhmidayeli, 2011:151).

Menurut Gutek (1974:138) progresivisme modern menekankan pada konsep 'progress'; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupannya.

Senada dengan itu, Muhmidayeli (2011:151) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik, tetapi hendaklah berisi beragam aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah, seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, pertimbangan, dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang tengah dihadapi.

Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan modern. Menurut John S. Brubacher sebagaimana dikutip Jalaludin dan Abdullah Idi (2012:82)

aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Artinya, kedua aliran ini sama-sama menekankan pada pemaksimalan potensi manusia dalam upaya menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kesamaan ini di dasarkan pada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris (Sahdullah, 2003:120).

Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah *the liberal road to cultural*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumransjah, 2006:176). Maksudnya aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam upaya pemecahan masalah melalui pengamalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pendapat lain menyebutkan bahwa progresivisme sering pula dinamakan sebagai *instrumentalisme*, *eksperimentalisme*, dan *environmentalisme* (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:78). Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran progresivisme beranggapan bahwa kemampuan inteligensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Kemudian, dinamakan *environmentalisme*, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Selain itu, ada pula yang menyebutnya sebagai aliran *naturalisme*, yaitu sebuah pandangan yang menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini, bukan kenyataan spiritual dan supranatural (Djumransjah, 2006:176).

Dari beberapa penjelesan tersebut dapat dipahami bahwa aliran progresivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai persoalan serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan.

#### **4. Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia**

##### **a. Makna Pendidikan Progresivisme**

Dalam pandangan progresivisme pendidikan merupakan suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Muhmidayeli, 2011:156). Selain itu, proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan pada asas pragmatis. Artinya, pendidikan harus dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam buku *Philosophical Alternatives in Education*, Gutek (1974:140) menyebutkan bahwa pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal; 1) pendidikan progresif hendaknya memberikan kebebasan yang mendorong anak untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreatifitas, dan ekspresi diri anak; 2) segala jenis pengajaran hendaknya mengacu pada minat anak, yang dirangsang melalui kontak dengan dunia nyata; 3) pengajar progresif berperan sebagai pembimbing anak yang diarahkan sebagai pengendali kegiatan penelitian bukan sekedar melatih ataupun memberikan banyak tugas; 4) prestasi peserta didik diukur dari segi mental, fisik, moral dan juga perkembangan sosialnya; 5) dalam memenuhi kebutuhan anak dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya mutlak diperlukan kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga anak tersebut; 6) sekolah progresif yang sesungguhnya berperan sebagai laboratorium yang berisi gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan (Fadlillah, 2017: 18)

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui ke mana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya. Di samping itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Muhmidayeli, 2012:156).

Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut Ahmad Ma'ruf (2012) ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- 1) Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- 2) Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- 3) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- 4) Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- 5) Aktivitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan di Indonesia, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni (Fadlillah, 2017: 24)

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan di Indonesia. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan, baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain.

## **b. Kurikulum Pendidikan Progresivisme**

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Menurut Amir Ma'ruf (2012) kurikulum dalam pandangan progresivisme ialah sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, di mana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Artinya, kurikulum harusnya dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan anak didik.

Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2012:91). Namun, dalam hal ini progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit. Zuhairini (1991:24) menyebutkan *core curriculum* harus mengandung *integrated curriculum* dengan mengutamakan metode *problem solving*.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Kilpatrick sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi (2012:93) mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip, yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang.
- 2) Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.
- 3) Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

Dalam rangka mewujudkan ketiga prinsip tersebut, Kilpatrick mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diungkapkan, di antaranya:

- 1) Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 2) Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik.
- 3) Kurikulum yang mampu mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri.
- 4) Kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel.

Gambaran tersebut merupakan salah satu karakteristik kurikulum menurut pandangan aliran progresivisme. Yang mana intinya kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Menurut Djumransjah (2006:181) kurikulum progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Lebih lanjut, ia menambahkan praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja.

## 5. Hakikat Pemikiran Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah salah satu pendatang baru dalam dunia filsafat. Eksistensialisme hampir sepenuhnya merupakan produk abad XX. Eksistensialisme tidak harus dipandang sebagai sebuah aliran filsafat dalam arti yang sama sebagaimana tradisi filsafat sebelumnya. Eksistensialisme mempunyai ciri:

- a. Penolakan untuk dimasukkan dalam aliran filsafat tertentu
- b. Tidak mengakui adikuasa sistem filsafat dan ajaran keyakinan (agama)
- c. Sangat tidak puas dengan sistem filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademis dan jauh dari kehidupan.

Individualisme adalah pilar sentral dari eksistensialisme. Kaum eksistensialis tidak mengakui sesuatu itu sebagai bagian dari tujuan alam raya ini. Hanya manusia, yang individual yang mempunyai tujuan. Eksistensialisme telah berpengaruh khususnya sejak perang dunia II. Pencarian kembali akan makna menjadi penting dalam dunia yang telah menderita depresi berkepanjangan dan diperparah dengan dua perang dunia yang dampaknya ternyata sangat besar. Hal ini kemudian menjadi pemicu bagi kaum eksistensialis memperbaharui pencarian akan makna dan signifikansi sebagai akibat dari adanya dampak sistem industri modern yang mendehumanisasikan manusia.

### a. Posisi Filsafat Eksistensialisme

Eksistensi individu merupakan fokus utama pemikiran eksistensialisme terhadap realitas. Eksistensialisme dikontraskan dengan pernyataan kaumneo-skolastik yang menyatakan bahwa esensi mendahului eksistensi dalam hubungannya dengan waktu. Contohnya, beberapa kaum neo-skolastik memandang Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu, termasuk manusia.

Ketika tuhan menciptakan manusia, dia berkata bahwa dia telah mempunyai ide tentang manusia (esensi manusia) dalam pemikiran-Nya sebelum mewujudkannya.

Sebaliknya, kaum eksistensialis berpegang pada pendapat bahwa eksistensi mendahului esensi. Manusia ada terlebih dahulu, baru kemudian ia berusaha untuk menentukan apa yang menjadi esensinya ke depan. ia berhadapan dengan pertanyaan: “siapakah saya ini?” dan “apa makna eksistensi?” dalam dunia yang justru tidak memberikan jawaban (Rukiyati, 2009: 94).

#### **b. Pemikiran Eksistensialisme dalam Pendidikan**

Secara relatif, eksistensialisme tidak begitu dikenal dalam dunia pendidikan, tidak menampakkan pengaruh yang besar pada sekolah. Sebaliknya, penganut eksistensialisme kebingungan dengan apa yang akan mereka temukan melalui pembangunan pendidikan. Mereka menilai bahwa tidak ada yang disebut pendidikan, tetapi bentuk propaganda untuk memikat orang lain. Mereka juga menunjukkan bahwa bagaimana pendidikan memunculkan bahaya yang nyata, sejak penyiapan murid sebagai konsumen atau menjadikan mereka penggerak mesin pada teknologi industri dan birokrasi modern. Malahan sebaliknya pendidikan tidak membantu membentuk kepribadian dan kreativitas, sehingga para eksistensialis mengatakan sebagian besar sekolah melemahkan dan mengganggu atribut-atribut esensi kemanusiaan.

Mereka mengkritik kecenderungan masyarakat masa kini dan praktik pendidikan bahwa ada pembatasan realisasi diri karena ada tekanan sosio-ekonomi yang membuat persekolahan hanya menjadi pembelajaran peran tertentu. Sekolah menentukan peran untuk kesuksesan ekonomi seperti memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi dan menaiki tangga menuju ke kalangan ekonomi kelas atas, sekolah juga menentukan tujuan untuk menjadi warga negara yang baik, juga menentukan apa yang menjadi kesuksesan sosial di masyarakat. Siswa diharapkan untuk belajar peran-peran ini dan berperan dengan baik pula. Dalam keadaan yang demikian, kesempatan bagi pilihan untuk merealisasikan diri secara asli dan autentik menjadi hilang atau sangat berkurang. Keautentikan menjadi begitu beresiko karena tidak dapat membawa pada kesuksesan sebagaimana didefinisikan oleh orang lain diantara kecenderungan masa kini yang begitu menyebar cepat tetapi sangat sulit dipisahkan adalah mengikisnya kemungkinan keautentikan manusia karena adanya tirani dari yang rata-rata (Gutek, 1988: 123-124).

Tata cara para guru eksistensialis tidak ditemukan pada tata cara guru tradisional. Guru-guru eksistensialis tidak pernah terpusat pada pengalihan pengetahuan kognitif dan dengan berbagai pertanyaan. Ia akan lebih cenderung membantu siswa-siswa untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan pertanyaan.

Para guru eksistensialis berusaha keras memperhatikan emosi dan hal-hal yang tidak masuk akal pada setiap individu, dan berupaya untuk memandu siswanya untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Ia dan anak-anak muda yang bersamanya akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup, kematian, dan makna yang mereka tampilkan dalam berbagai pengalaman kemanusiaan dengan beberapa sudut pandang. Melalui berbagai pengalaman ini, guru-guru dan siswa akan belajar dan bertukar informasi tentang penemuan jati diri dan bagaimana realisasinya dalam kehidupan dunia antarsesama dan sebagai individu.

Kurikulum pada sekolah eksistensialis sangat terbuka terhadap perubahan karena ada dinamika dalam konsep kebenaran, penerapan dan perubahan-perubahannya. Melalui perspektif tersebut, siswa harus memilih mata pelajaran yang terbaik. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa mata pelajaran dan pendekatan kurikuler pada filsafat tradisional tidak diberi tempat.

### **C. Penutup**

Setiap pemikiran filsafat lahir tidak pernah lepas dari konteks zamannya, demikian pula dengan eksistensialisme. Eksistensialisme mengedepankan otonomi manusia dalam berhadapan dengan perkembangan sains dan teknologi. Secara epistemologis, ada hal yang menarik dari eksistensialisme, bahwa manusia hendaknya menjadi manusia yang autentik, yang jujur dan memutuskan apa yang baik bagi dirinya secara bertanggung jawab dengan rasionalitas dan perasaannya, tidak mencari justifikasi dan legitimasi dari sesuatu yang seakan-akan berada di luar dirinya, tetapi sebenarnya adalah kehendak diri yang dibalut norma social atau norma agama.

Progresivisme juga merupakan aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai persoalan serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan.

Dengan mengaitkan pembelajaran BCCT dalam aliran filsafat tersebut maka lembaga pendidikan anak usia dini dapat mengalami perubahan yang baik jika menerapkan aliran filsafat tersebut, eksistensialisme dapat mengedepankan kreativitas anak dalam pembelajaran BCCT dan progresivisme dapat membuat perubahan yang baik terhadap anak dengan menggunakan pembelajaran BCCT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib, Imam. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Citra, Selva. (2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (Bcct) Pada Kelompok B Di Paud Assalaam Kota Bengkulu*. Bengkulu: Jurnal Universitas Bengkulu
- Darmi. (2013). *Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan*. Aceh Barat: Jurnal At-Ta'dib.
- Depdiknas. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djumransjah. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Fadlillah, M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fadlillah, M. (2017). *Aliran Progressivisme dalam Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari 2017
- Gutek. Gerad Lee. (1988). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago.
- Husen, S., & Mansor, R. (2018). Parents Involvement in Improving Character of Children Through Mathematics Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(1), 41-50. doi:10.26811/peuradeun.v6i1.178
- Idris, S. & Syahril, S., (2019). The Concept of Child Education Through Dodaidi in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(2), 369-382. doi:10.26811/peuradeun.v7i2.337
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2012). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Rukiyati. (2009). *Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme*. Yogyakarta: Jurnal fondasia, nomor 9. Vol 1.
- Sadullah, Uyoh. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.